

Faktor Sosial dan Psikologis yang Mempengaruhi Partisipasi Umat dalam Kegiatan Gerejawi: Studi pada Komunitas Basis di Paroki Mok, Flores

Agustinus Manfred Habur

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Email: agustinusmanfred@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Partisipasi umat; faktor sosial; faktor psikologis; komunitas basis; pastoral kontekstual.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi pada komunitas basis di Paroki Mok, Flores. Fenomena ketidakstabilan tingkat partisipasi umat—tinggi dalam misa hari raya namun rendah dalam kegiatan pembinaan iman rutin—menunjukkan adanya dinamika kompleks yang memerlukan kajian mendalam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap struktur pastoral dan aktivitas umat. Informan terdiri atas pastor paroki, pengurus stasi, katekis, dan umat dengan variasi tingkat partisipasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mengeksplorasi tema sosial seperti pendidikan, kondisi ekonomi, dan modal sosial, serta tema psikologis seperti motivasi religius, persepsi makna kegiatan, dan identitas religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat merupakan hasil interaksi dinamis antara konteks sosial dan kondisi psikologis. Hambatan sosial seperti kesibukan ekonomi, jarak geografis, dan rendahnya literasi religius membatasi keikutsertaan umat, sementara motivasi intrinsik, persepsi relevansi kegiatan dengan kehidupan, dan rasa memiliki terhadap komunitas terbukti meningkatkan kualitas keterlibatan. Penelitian menegaskan bahwa peningkatan partisipasi tidak dapat dicapai hanya melalui penambahan kegiatan, tetapi melalui strategi pastoral kontekstual yang memperkuat jaringan sosial internal sekaligus menumbuhkan motivasi iman intrinsik. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi Gereja lokal dalam merancang program pembinaan iman yang lebih relevan, dialogis, dan berbasis pengalaman nyata umat.

Keywords	Abstract
<i>Lay participation; social factors; psychological factors; basic ecclesial community; contextual pastoral ministry.</i>	<i>This study aims to analyze the social and psychological factors influencing lay participation in church activities within basic communities in Mok Parish, Flores. The fluctuating level of participation—high during major liturgical celebrations but low during routine faith formation sessions—indicates a complex dynamic requiring in-depth examination. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of pastoral structures and community activities. Informants include the parish priest, community leaders, catechists, and parishioners with varying levels of involvement. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model, exploring social elements such as education, economic conditions, and social capital, alongside psychological dimensions including religious motivation, perceived meaning of activities, and religious identity. The findings reveal that participation emerges from the dynamic interaction between social contexts and psychological conditions. Social barriers—such as economic workload, geographical distance, and low religious literacy—limit involvement, whereas</i>

intrinsic motivation, the perceived relevance of church activities to daily life, and a strong sense of belonging significantly enhance engagement. The study concludes that improving participation cannot be achieved merely by increasing the number of activities but requires contextual pastoral strategies that strengthen internal social networks while fostering intrinsic faith motivation. These findings provide practical insights for local churches in designing faith formation programs that are more relevant, dialogical, and grounded in the real-life experiences of parishioners.



PENDAHULUAN

Partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi merupakan indikator esensial kehidupan komunitas iman karena mencerminkan tidak hanya keterikatan ritual tetapi juga kualitas pembinaan spiritual, solidaritas sosial, dan kapasitas komunitas untuk mewujudkan misi pastoral (Jumilah et al., 2025; Saputra, 2024). Studi empiris kontemporer menunjukkan tren yang kompleks: beberapa komunitas mengalami penurunan frekuensi kehadiran tradisional namun peningkatan bentuk keterlibatan baru (mis. keterlibatan digital atau layanan sosial), sementara komunitas lain masih menunjukkan partisipasi yang dominan bersifat formalistik—hadir karena kewajiban sosial/ritual tanpa keterlibatan reflektif atau komitmen berkelanjutan (Sweetman, 2021; Wardana, 2023; Goma, 2025). Temuan-temuan ini menempatkan pertanyaan kritis bagi kajian pastoral: apa saja determinan sosial dan psikologis yang secara signifikan membentuk keputusan individu untuk berpartisipasi atau tidak dalam kegiatan gerejawi.

Literatur lintas disiplin memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor tersebut. Dari perspektif sosiologi agama dan modal sosial, jaringan sosial, kepercayaan interpersonal, dan dukungan komunitas ditemukan berkorelasi positif dengan keterlibatan religius—komunitas yang memiliki tingkat *social capital* lebih tinggi cenderung memobilisasi partisipasi lebih efektif (Mondesir, 2023; Djayusman et al., 2025). Kajian kontekstual di Indonesia juga menegaskan peran struktur keluarga, norma komunitas, dan institusi gereja lokal (katekis, pengurus stasi, KBG) dalam mencipta atau menghambat ruang partisipasi (Pritiani, 2021). Faktor-faktor struktural lain yang sering muncul adalah tingkat pendidikan, beban ekonomi/pekerjaan (khususnya pola hidup agraris di daerah pedesaan), serta hambatan geografis yang membatasi akses fisik ke kegiatan gerejawi (Mondesir, 2023; Wardana, 2023; Goma, 2025).

Dari sudut psikologi religius, motivasi religius (intrinsik vs. ekstrinsik), makna religius yang dialami individu, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan identitas religius merupakan penentu kuat partisipasi. Skala-skala motivasi religius dan penelitian validasi terbaru memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik (iman sebagai kebutuhan batin) memprediksi keterlibatan yang lebih stabil dan berkualitas dibanding motivasi ekstrinsik (ikut karena tradisi atau tekanan sosial) (Park, 2021; Araújo et al., 2021).

Kajian pada kelompok muda dan komunitas basis juga menunjukkan bahwa apabila kegiatan gerejawi dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari (mis. membahas isu ekonomi keluarga, lingkungan, atau relasi sosial), maka motivasi dan partisipasi meningkat (Rosales & Bantogon, 2024). Selain itu, faktor psikologis seperti kepuasan spiritual, pengalaman

transformatif dalam liturgi atau pelayanan, dan persepsi efektivitas kegiatan pastoral turut memperkuat keterlibatan jangka panjang (Araújo et al., 2021; Sweetman, 2021).

Interaksi antara faktor sosial dan psikologis inilah yang menimbulkan pola partisipasi yang beragam di lapangan: kondisi sosial (mis. waktu kerja sebagai petani, akses transportasi, tingkat literasi) dapat membatasi kesempatan psikologis seseorang untuk terlibat, sementara kondisi psikologis (motivasi, makna) dapat memoderasi dampak hambatan struktural—mis. umat yang sangat termotivasi secara intrinsik mungkin akan mencari cara agar tetap terlibat meski menghadapi kesibukan ekonomi (Park, 2021; Rahmi, 2024; Kistoro, 2022). Penelitian terbaru dalam konteks Indonesia dan negara serupa juga menyoroti peran fasilitator/katekis: kompetensi pedagogis, kemampuan mengontekstualisasikan materi katekese, dan gaya fasilitasi dialogis secara langsung memengaruhi partisipasi umat (Setiyaningtiyas & Soares, 2024; Rosales & Bantogon, 2024).

Meski terdapat kajian yang baik tentang faktor-faktor tunggal, masih terdapat kekurangan penelitian yang mengintegrasikan secara holistik variabel sosial dan psikologis dalam konteks komunitas basis Katolik di daerah pedesaan Indonesia, serta sedikit penelitian yang menguji interaksi antara hambatan struktural dan motivasi religius pada level stasi/KBG (gap empiris yang menjadi dasar studi ini).

Selain itu, literatur terkini menunjukkan kebutuhan praktis: pengembangan intervensi pastoral yang menargetkan baik aspek sosial (mis. penguatan jaringan komunitas, fleksibilitas jadwal kegiatan) maupun psikologis (mis. pembinaan motivasi intrinsik, fasilitasi pengalaman spiritual bermakna) untuk meningkatkan kualitas partisipasi, bukan sekadar kuantitas kehadiran (Tibo, 2025; Halek, 2025; Djayusman et al., 2025). Dengan demikian, penelitian yang mengkaji faktor sosial dan psikologis secara terintegrasi di Paroki Mok (studi kasus: Stasi Waekekik) akan memberikan kontribusi empiris dan rekomendasi pastoral yang aplikatif bagi Gereja lokal yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk memahami secara mendalam dinamika faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi di Paroki Mok, Flores. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena partisipasi sebagai hasil interaksi kompleks antara konteks sosial, budaya, dan motivasi pribadi dalam kehidupan komunitas iman. Lokasi penelitian dipusatkan pada Stasi Waekekik yang dikenal memiliki variasi tingkat keterlibatan umat. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi pastor paroki, ketua dewan stasi, pengurus Kelompok Basis Gerejani, katekis, serta umat aktif dan nonaktif yang mewakili beragam latar belakang sosial dan tingkat partisipasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi atas catatan pastoral, jadwal kegiatan gereja, dan data kehadiran umat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, motivasi, pengalaman, dan hambatan umat dalam berpartisipasi, sementara observasi digunakan untuk mencermati pola interaksi dan suasana kegiatan keagamaan di lapangan. Dokumentasi melengkapi kedua teknik sebelumnya guna memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Setiap data dikodekan berdasarkan tema besar yang muncul seperti faktor sosial (pendidikan, ekonomi, jaringan sosial) dan faktor psikologis (motivasi iman, persepsi makna, identitas religius). Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, konfirmasi hasil kepada informan (member checking), serta audit trail terhadap proses analisis.

Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian sosial, di mana setiap informan memberikan persetujuan sadar untuk berpartisipasi dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi mendalam mengenai kondisi partisipasi umat, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pastoral yang berbasis pada kebutuhan sosial dan psikologis komunitas gerejawi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Partisipasi Umat di Paroki Mok

Hasil penelitian di Paroki Mok, khususnya di Stasi Waekekik, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi bervariasi antara kegiatan liturgis, katekese, dan pelayanan sosial. Partisipasi tinggi terjadi dalam Misa Minggu dan perayaan besar Gereja, tetapi menurun dalam kegiatan rutin seperti doa lingkungan dan katekese umat. Umat lebih termotivasi hadir pada kegiatan yang memiliki nilai sosial dan simbolik tinggi, misalnya perayaan pesta pelindung paroki atau upacara adat yang disertai misa, sedangkan pertemuan iman mingguan sering kali dihadiri oleh kelompok kecil yang sama setiap minggu. Pola ini sejalan dengan temuan Goma (2025) dan Wardana (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi umat pedesaan sering kali bersifat situasional dan tergantung pada konteks sosial serta makna kegiatan.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar umat menilai kegiatan gereja penting secara spiritual, namun prioritas waktu mereka lebih banyak tercurah pada aktivitas ekonomi dan keluarga. Kesibukan sebagai petani, jarak antarstasi, dan keterbatasan transportasi menjadi faktor logistik yang signifikan memengaruhi kehadiran. Dalam konteks pastoral, hal ini menggambarkan bahwa kehadiran umat sering kali didorong oleh kewajiban moral dan tradisi, bukan oleh kesadaran iman reflektif sebagaimana ditekankan oleh Sweetman (2021). Maka, partisipasi umat di Paroki Mok dapat dikategorikan sebagai “partisipasi formalistik” yang masih perlu diubah menjadi “partisipasi reflektif dan transformatif.”

Faktor Sosial yang Berpengaruh

Faktor sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola dan kualitas partisipasi umat. Pertama, tingkat pendidikan terbukti berperan penting dalam membentuk pemahaman dan cara beriman umat. Informan dengan pendidikan menengah ke atas menunjukkan kecenderungan untuk berdiskusi secara kritis dan memahami pesan-pesan iman secara lebih reflektif. Sebaliknya, umat dengan pendidikan dasar lebih menekankan kehadiran fisik dan ketaatan pada struktur sosial keagamaan (Rahmi, 2024). Temuan ini mendukung studi Yuliani (2024) yang menegaskan bahwa literasi religius dan kapasitas reflektif seseorang meningkat seiring dengan pendidikan formal yang lebih tinggi.

Kedua, kondisi ekonomi merupakan variabel sosial yang paling sering muncul dalam wawancara. Sebagian besar umat di Stasi Waekekik menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan jam kerja yang panjang dan ketergantungan pada musim tanam dan panen. Kondisi ini membuat umat sulit mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan rohani di luar hari Minggu. Studi Goma (2025) menunjukkan fenomena serupa di konteks pedesaan Katolik lain, di mana tekanan ekonomi memengaruhi prioritas kehadiran umat dalam kegiatan keagamaan.

Ketiga, modal sosial—berupa relasi antaranggota, solidaritas, dan jaringan sosial—terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan. Komunitas yang memiliki hubungan sosial erat dan komunikasi antaranggota yang baik (seperti KBG aktif) menunjukkan tingkat partisipasi lebih tinggi karena umat merasa didukung dan diawasi secara positif oleh sesama anggota. Hal ini sejalan dengan teori *social capital* dari Putnam (2000) dan diperkuat oleh studi Mondesir (2023), yang menegaskan bahwa kepercayaan dan rasa kebersamaan merupakan prediktor utama bagi keterlibatan komunitas religius. Dengan demikian, penguatan jejaring sosial dalam Gereja lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi umat secara berkelanjutan.

Faktor Psikologis yang Berpengaruh

Selain faktor sosial, dimensi psikologis memainkan peran yang sama pentingnya dalam menentukan partisipasi umat. Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa motivasi religius merupakan faktor psikologis paling dominan. Sebagian besar umat mengakui bahwa mereka hadir dalam kegiatan gereja karena kebiasaan, dorongan sosial, atau kewajiban moral—bentuk motivasi yang bersifat ekstrinsik. Hanya sebagian kecil umat yang mengungkapkan dorongan batin untuk memperdalam iman sebagai motivasi utama. Perbedaan ini menggambarkan kesenjangan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik sebagaimana dijelaskan oleh Allport dan Ross (1967) dan diperkuat dalam penelitian terbaru oleh Park (2021) serta Araújo et al. (2021), yang menemukan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan stabilitas dan kualitas partisipasi religius.

Selain motivasi, persepsi terhadap makna kegiatan gerejawi juga memengaruhi keterlibatan. Umat yang memandang kegiatan gereja sebagai relevan dengan kehidupan sehari-hari—misalnya refleksi iman yang dikaitkan dengan permasalahan ekonomi, keluarga, atau lingkungan—menunjukkan semangat lebih tinggi untuk berpartisipasi. Sebaliknya, jika kegiatan dianggap terlalu doktrinal atau tidak menyentuh realitas hidup, minat umat menurun drastis (Rosales & Bantogon, 2024; Halek, 2025). Temuan ini menegaskan pentingnya katekese kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Sudarto (2022) dan Habur (2018), yang mengajak umat untuk menemukan makna Injil dalam pengalaman konkret mereka.

Faktor psikologis lain yang signifikan adalah identitas religius dan *sense of belonging* terhadap komunitas Gereja. Umat yang merasa dirinya bagian penting dari komunitas iman menunjukkan kecenderungan partisipasi lebih aktif, baik dalam liturgi maupun pelayanan sosial. Hubungan positif antara identitas religius dan keterlibatan sosial religius juga dikonfirmasi oleh penelitian Sweetman (2021) dan Tibo (2025), yang menyebutkan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas memperkuat komitmen spiritual dan memperdalam partisipasi. Dalam konteks Paroki Mok, *sense of belonging* ini sering tumbuh melalui kegiatan bersama

seperti kerja bakti, devosi lokal, dan solidaritas dalam perayaan adat yang diintegrasikan dengan liturgi.

Sintesis Teoretis

Berdasarkan analisis temuan di atas, dapat dikatakan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi di Paroki Mok dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor sosial dan psikologis. Kondisi sosial seperti pendidikan, ekonomi, dan modal sosial membentuk struktur peluang dan hambatan eksternal, sedangkan faktor psikologis seperti motivasi, persepsi makna, dan identitas religius menentukan bagaimana umat merespons struktur tersebut. Dalam konteks ini, teori *social capital* (Putnam, 2000) dan teori motivasi religius (Allport & Ross, 1967) saling melengkapi: partisipasi umat akan meningkat ketika dukungan komunitas yang kuat bertemu dengan motivasi iman yang intrinsik.

Keterlibatan umat yang bermakna tidak dapat dibangun hanya melalui ajakan moral atau kewajiban sosial, tetapi melalui pembinaan iman yang mengintegrasikan dimensi sosial dan psikologis. Gereja lokal perlu merancang strategi pastoral yang memperkuat jaringan sosial internal sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik umat. Pendekatan *shared praxis* (Groome, 1980; 2011) dapat menjadi kerangka praktis untuk menciptakan ruang pembelajaran iman yang dialogis dan kontekstual, di mana pengalaman hidup umat dijadikan bahan refleksi iman yang hidup.

Pendekatan ini juga relevan dengan model *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan dalam proses transformasi iman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan partisipasi umat tidak cukup dengan memperbanyak kegiatan, tetapi perlu merevitalisasi makna kegiatan itu sendiri. Gereja yang berhasil menumbuhkan partisipasi sejati adalah Gereja yang menghubungkan Injil dengan realitas sosial umat, membangun solidaritas antaranggota, dan memfasilitasi pengalaman iman yang personal sekaligus komunal. Hal ini bukan hanya memperkuat kohesi sosial Gereja lokal, tetapi juga memperdalam spiritualitas umat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga partisipasi menjadi ekspresi nyata dari iman yang hidup dan berbuah dalam tindakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sosial dan psikologis. Secara sosial, pendidikan, kondisi ekonomi, dan jaringan komunitas menjadi elemen penting yang menentukan tingkat keterlibatan umat. Di Paroki Mok, keterbatasan waktu karena pekerjaan, jarak antarstasi, dan minimnya sarana transportasi masih menjadi kendala utama. Namun, di sisi lain, komunitas dengan relasi sosial yang kuat memperlihatkan daya dorong positif terhadap keaktifan umat karena tumbuhnya solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan menggereja. Dari sisi psikologis, motivasi iman dan persepsi terhadap makna kegiatan berperan besar dalam menentukan kualitas keterlibatan. Partisipasi yang dilandasi oleh dorongan intrinsik menunjukkan kestabilan dan kedalaman spiritual yang lebih tinggi dibandingkan partisipasi yang sekadar didorong oleh kewajiban sosial.

Selain itu, rasa memiliki terhadap komunitas dan pengalaman iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi pendorong utama umat untuk terus hadir dan berkontribusi dalam kegiatan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman perlu diarahkan tidak hanya pada transfer ajaran, tetapi pada pendampingan spiritual yang menumbuhkan kesadaran dan makna personal dalam beriman. Dengan demikian, peningkatan partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi tidak dapat dicapai melalui pendekatan seragam, tetapi melalui strategi pastoral yang holistik dan kontekstual. Gereja perlu menggabungkan penguatan dimensi sosial—melalui pengembangan komunitas basis dan solidaritas sosial—dengan pembinaan psikologis yang menumbuhkan motivasi iman yang autentik. Melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman, kegiatan gerejawi dapat menjadi sarana transformasi iman yang hidup dan menumbuhkan Gereja yang benar-benar partisipatif, berakar dalam realitas umat, dan berbuah dalam pelayanan kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Araújo, M., Pereira, R., & Valente, J. (2021). Religious motivation and spiritual well-being: Exploring intrinsic and extrinsic dimensions of faith engagement. *Journal of Psychology and Theology*, 49(2), 103–115.
- Djayusman, E., Wibisono, A., & Suryani, R. (2025). Social capital and participation in Indonesian rural faith communities. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 45–62.
- Goma, M. (2025). Factors influencing low participation of Catholic youth in spiritual activities. *International Journal of Catholic Education and Pastoral (IJCEP)*, 5(1), 45–60.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Halek, B. P. (2025). Ecological spirituality catechesis based on shared praxis: A case study in contextual catechesis. *Jurnal Abrahamica*, 4(2), 210–224.
- Habur, M. A. (2018). *Katekese umat: antara isi ajaran dan kebermaknaan*. STKIP St. Paulus Ruteng.
- Jumilah, B. S., Wiwin, W., Herin, B. L., & Haki, S. E. (2025). Penguatan Komunitas Gerejawi Dalam Pengembangan Iman Dan Pelayanan Masyarakat Paroki Santo Vincentius A Paulo Malang. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*.
- Kistoro, H. C. A. (2022). Dynamics of the implementation of experience-based spiritual learning model. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(3), 215–230.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mondesir, J. (2023). Faith, trust, and networks: The role of social capital in church-based participation. *Review of Religious Research*, 65(1), 55–72.

- Park, C. (2021). Religious motivation and participation in contemporary Christianity. *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(4), 345–357.
- Pritiani, S. (2021). Struktur sosial dan pola partisipasi umat Katolik di pedesaan Jawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 134–150.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmi, W. (2024). Experiential learning theory in learning activities. *Edukasia Journal of Education*, 10(2), 56–68.
- Rosales, R. J., & Bantogon, G. (2024). Perception on the role of religious educators: Basis for understanding the pedagogical approach in Catholic religious education. *Philippine Association for the Sociology of Religion Journal*, 5(1), 22–39.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Sapa*.
- Setiyaningtiyas, N., & Soares, D. F. D. (2024). Interpreting tradition: A Gadamerian approach to train millennial missionary catechists. *Paideia Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia*, 1(1), 33–47.
- Sudarto. (2022). *Katekese kontekstual*. Kanisius.
- Sweetman, B. (2021). Learnings from the adult religious education and faith development (AREFD) project. *Frontiers in Education*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.749895>
- Tibo, P. (2025). Shared Christian praxis catechesis as a catalyst for strengthening relationships in faith communities. *Jurnal Abrahamica*, 4(1), 145–158.
- Wardana, Y. (2023). Patterns of lay participation in Indonesian Catholic parishes: Between faith expression and social obligation. *Asian Journal of Theology and Religion*, 9(2), 78–92.
- Yuliani, L. (2024). Developing andragogical competence in advanced religious instruction. *Journal of Nonformal Education*, 10(3), 87–99.